

**DAMPAK INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KARAKTER TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA**

Gusti Kania P

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro, Semarang

prameswarikania@gmail.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek interaksi sosial dan dampak interaksi sosial terhadap karakter tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori struktur dan teori psikologi sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Metode yang digunakan dalam menyediakan data adalah metode deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek psikologi sosial yang memberi dampak terhadap perkembangan karakter tokoh utama adalah interaksi sosial yang meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati; (2) aspek keluarga yang memberi dampak terhadap perkembangan karakter tokoh utama adalah peranan sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orangtua; (3) aspek interaksi sosial dan peranan keluarga berdampak pada pembentukan kepribadian, pola pikir, dan tingkah lakunya dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: novel, psikologi, sosial, interaksi

Abstract

*This study aims to describe aspects of social interaction and the impact of social interaction on the main characters in the novel *Particle* by Dewi Lestari. The theories used in this research are structural theory and social psychology theory. This research is a type of qualitative research. The data collection technique used is a note-taking technique. The method used in providing the data is the description method. The results of the research show that (1) aspects of social psychology that have an impact on the development of the main character's character are social interactions which include imitation, suggestion, identification, and sympathy; (2) family aspects that have an impact on the development of the main character's character are the socio-economic role of the family, family integrity, and the attitudes and habits of parents; (3) aspects of social interaction and the role of the family have an impact on the formation of personality, mindset, and behavior towards the social environment.*

Keywords: novel, psychology, social, and interaction.

1. PENDAHULUAN

Tulisan dalam karya sastra merupakan cerminan hidup suatu masyarakat, di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang dapat memberi manfaat kepada siapapun yang membacanya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sastra menurut Horace yaitu *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan berguna (Wellek & Warren, 1995: 316). Objek hasil buah pikir manusia ini berbentuk puisi, prosa, naskah drama, novel, dan masih banyak lagi. Novel sebagai salah satu objek karya sastra memiliki pengertian secara luas yaitu, cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas disini dapat berarti cerita dengan alur atau plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* atau latar yang berguna pula (Sumardjo dan Saini, 1997: 29). Kata novel berasal dari “*novella*” yang dalam bahasa Italia berarti sebuah kisah atau cerita.

Pengarang dalam menyampaikan pesan dapat melalui berbagai unsur

intrinsik maupun ekstrinsik suatu karya sastra. Salah satu media penyampai pesan adalah tokoh dalam karya sastra. Pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat dilihat melalui karakter tokoh-tokoh, pemikiran tokoh, serta konflik yang dihadapi oleh tokoh yang ada dalam suatu novel. Sama halnya dengan manusia yang selalu mengalami perkembangan dalam hidupnya, tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra juga mengalami perkembangan karakter seiring berjalannya cerita. Perkembangan karakter tokoh tersebut dapat dipengaruhi oleh kejadian yang terjadi di lingkungan tokoh tersebut, salah satunya melalui interaksi dengan tokoh lain. Perkembangan karakter tokoh juga dapat dipengaruhi oleh kehadiran tokoh lain yang ada di dalam cerita.

Novel *Partikel* karya Dewi Lestari bercerita tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Zarah. Tokoh Zarah diceritakan memiliki cara berpikir dan bersikap yang mendapat banyak pengaruh

dari interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, terutama dengan keluarganya. Keluarga sebagai kelompok sosial pertama manusia merupakan tempat pertama manusia belajar nilai-nilai sosial. Dalam bukunya, Ahmadi (2009) berpendapat bahwa manusia pertama kali belajar menjadi manusia sosial di dalam keluarga dengan belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Interaksi-interaksi yang terjadi di dalam keluarga seperti pembentukan norma-norma sosial, internalisasi daripada norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lain-lain berlaku juga dalam interaksi kelompok. Menurut Ahmadi (2009: 236), interaksi sosial dalam keluarga juga dapat menentukan bagaimana cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Jika interaksi sosial manusia tidak berlangsung dengan lancar, maka interaksi sosialnya dengan masyarakat kemungkinan juga akan berlangsung dengan tidak lancar. Oleh karena itu, selain menjadi tempat

manusia belajar dan berkembang menjadi makhluk sosial, keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

Perkembangan karakter tokoh Zarah selain mendapat banyak dampak dari keluarga, juga mendapat banyak dampak dari lingkungan sekitarnya, seperti dari interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang ditemuinya. Pertemuannya dengan tokoh Koso, Pak Kas, Paul, Ibu Inga, dan tokoh yang lain mempengaruhi pembentukan karakter Zarah dan sikapnya terhadap kejadian dalam hidupnya. Interaksi inilah yang juga membantu tokoh Zarah dalam menemukan jati dirinya serta membentuk karakter tokoh Zarah menjadi lebih dewasa.

Penulis tertarik untuk meneliti dampak interaksi sosial dan peranan keluarga terhadap perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel Partikel karya Dewi Lestari. Pendekatan yang penulis gunakan dalam meneliti dampak interaksi sosial dan peranan keluarga terhadap tokoh Zarah dalam novel

Partikel, yaitu pendekatan psikologi sosial. Pendekatan struktural juga digunakan dalam meneliti novel tersebut untuk meneliti unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana analisis unsur intrinsik yang meliputi, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?;
- b. Bagaimana dampak interaksi sosial terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?;
- c. Bagaimana peranan keluarga terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah metode struktural untuk mengungkapkan alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Partikel*. Penulis juga menggunakan

metode psikologi sastra, secara spesifik teori psikologi sosial untuk mengungkapkan pengaruh interaksi sosial dan peranan keluarga terhadap perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah cara pemaparan atau penggambaran kata-kata secara jelas dan terinci (Moeliono, 1990: 30). Metode deskripsi ini digunakan untuk memaparkan yang telah dilakukan dalam suatu analisis.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

1. Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari serta Relevansinya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA (Ellan Satrio Apriyanto, Universitas Negeri Semarang, 2018)

2. Aspek Motivasi dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA (Tedi Setyadi dan Dr. Nafron Hasjim, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)
3. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Seri *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari: Kajian Psikologi Sastra (Rahmat Zaki Sirait, Universitas Sumatera Utara)
4. Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari (Mita Fitriana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Teori Struktur Fiksi

Teori struktur adalah teori penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme, bahwa karya sastra dipandang sebagai peristiwa seni bahasa yang terdiri atas norma-norma dan secara keseluruhan membangun sebuah struktur (Wellek dan Warren, 1995:59). Sudjiman (1988:16-17) berpendapat bahwa struktur yang membangun cerita rekaan biasanya terdiri

atas alur dan pengaluran, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan serta pusat pengisahan. Teori struktur mengutamakan karya sastra sebagai karya yang harus dipahami secara intrinsik, lepas dari persoalan yang ada di luar karya sastra.

1. Alur menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 167) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013: 209-210) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian sebagai berikut: Tahap *situation* atau tahap penyituasian berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh

cerita. Tahap *generating circumstances* merupakan tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap *rising action* berisi peningkatan konflik. Tahap *climax* merupakan tahap dimana konflik atau pertentangan yang terjadi telah mencapai titik intensitas puncak. Tahap *denouement* berisi penyelesaian dan penyesuaian.

2. Tokoh menurut Sudjiman (1988: 16), adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang pada umumnya dikagumi oleh pembaca yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi manusia (Nurgiyantoro, 2013: 261).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2013: 261). Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana (simple atau flat character) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau bisa dikatakan hanya memiliki satu sifat watak tertentu saja. Perwatakan tokoh sederhana dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frasa saja (Nurgiyantoro, 2013: 265).

Tokoh bulat (complex atau round character) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun tokoh ini juga dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu,

perwatakannya sulit dideskripsikan secara tepat (Nurgiyantoro, 2013: 266).

3. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013: 302) mengemukakan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Latar terdiri dari tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat menurut Nurgiyantoro (2013: 314) adalah latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 318). Latar sosial-budaya merupakan latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 322).

Teori Psikologi Sastra

Endraswara berpendapat, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya (2008: 96). Teori psikologi yang digunakan untuk memaparkan aspek psikologis tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah psikologi sosial. Teori psikologi sosial adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi. Teori yang baru dikembangkan pada tahun 1930 di Amerika Serikat ini merupakan studi ilmiah yang mempelajari tentang pengalaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan situasi sosial. Teori ini digunakan untuk mencari tahu bagaimana tokoh Zarah berhubungan dengan keadaan sekitarnya dan bagaimana dampak yang diberikan lingkungan sekitarnya terhadap perkembangan kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Partikel*. Aspek-aspek

psikologis sosial yang menjadi objek penelitian ini yaitu:

1. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain begitu pun sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikenal sebagai proses penyesuaian diri (Sholihin, dkk, 2014: 2). Terdapat beberapa faktor yang mendasari adanya interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor sugesti adalah pengaruh psikis yang datang dari diri sendiri atau dari orang lain. Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah. Faktor simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain.
2. Keluarga adalah kelompok pertama yang paling penting dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara (melalui Ahmadi & Nur, 2001: 176) mengemukakan bahwa pengertian keluarga berasal dari bahasa Jawa, yang terbentuk dari dua kata *kawula* dan *warga*. Dalam bahasa Jawa kuno, *kawula* memiliki arti hamba dan *warga* memiliki arti anggota. Oleh karena itu, secara bebas keluarga dapat diartikan sebagai anggota hamba atau warga saya, dalam artian setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Pengalaman interaksi sosial manusia yang terjadi di dalam keluarga, turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Jika interaksi sosial manusia di dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar, besar kemungkinan interaksi sosial

manusia dengan masyarakat juga akan berlangsung dengan tidak lancar. Keluarga berperan sebagai tempat bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia sosial, maka dari itu keluarga memiliki peran-peran yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Beberapa faktor peranan keluarga terhadap perkembangan individu sebagai makhluk sosial adalah keadaan ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orangtua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Novel *Partikel Karya*

Dewi Lestari

1. Alur dan Pengaluran

Pada bagian awal novel *Partikel* diberi gambaran mengenai tokoh Zarah yang sudah dewasa dan sedang berada di Madidi, Bolivia. Diceritakan bahwa tokoh Zarah dihadapkan dengan pilihan untuk pulang ke kampung halamannya, namun tokoh Zarah merasa enggan untuk pulang. Setelah itu cerita berlanjut

dengan penggambaran tokoh Abah dan pemberian informasi mengenai awal terbentuknya keluarga mereka. Kemudian cerita berlanjut menceritakan kehadiran tokoh Ayah (Firas) dan tokoh Ibu (Aisyah). Diceritakan juga pada tahap pengenalan mengenai pandangan masyarakat kampung Batu Luhur terhadap keluarga tokoh Zarah.

Konflik mulai hadir ketika tokoh Ibu jatuh cinta kepada tokoh Ayah. Rasa cinta tokoh Ibu disambut baik oleh Ayah, namun hubungan mereka tidak direstui oleh Abah dan Umi. Meskipun mendapat penolakan dari kedua orangtua mereka, Ayah dan Ibu tetap serius menjalankan hubungan mereka, pada akhirnya Abah dan Umi harus menerima hubungan mereka. Hubungan Ayah dan Ibu menjadi awal dari berbagai konflik yang ada pada keluarga mereka. Setelah mereka menikah, Ayah memiliki cara mendidik dan membesarkan anak-anak yang berbeda dengan Ibu. Perbedaan cara mendidik

dan membesarkan ini meningkatkan konflik yang ada pada keluarga mereka. Sikap Ayah yang dingin ketika bertemu kedua orangtua mereka juga meningkatkan konflik yang telah ada dalam keluarga mereka. Selain itu, konflik semakin meningkat ketika Ayah sering tidak hadir dalam keluarga mereka terutama ketika Ibu hamil dan melahirkan. Konflik semakin meningkat ketika Ibu tahu bahwa Ayah terancam dikeluarkan dari tempatnya mengajar.

Pada tahap *climax*, konflik-konflik yang telah diceritakan pada tahap sebelumnya mencapai puncaknya. Pada tahap ini pertengkaran antara Ayah dan Ibu semakin mencapai puncaknya. Perbedaan yang terdapat di antara mereka semakin memecah hubungan mereka. Puncaknya, Ayah pergi dari rumah tanpa sebab dan tidak kembali lagi. Selain itu, konflik antara Zarah dan Abah juga semakin meningkat. Keduanya seringkali terlibat dalam pertengkaran mengenai cara

berkeyakinan. Hingga akhirnya, Abah tidak mau mengakui Zarah sebagai cucunya lagi.

Tahap penyelesaian dan penyesuaian dari konflik-konflik yang telah dipaparkan di atas dilihat melalui usaha Zarah untuk keluar dari kesedihannya karena kepergian ayahnya. Zarah akhirnya memutuskan untuk masuk ke sekolah formal untuk menambah pengetahuannya agar dapat mencari ayahnya. Selain itu, Zarah akhirnya bisa melihat bagaimana Abah tidak bisa menerima cara berpikir dan bersikapnya, sehingga ia menerima hal tersebut dan memutuskan untuk tidak terlalu terpengaruh oleh mereka yang tidak bisa menerima pendapatnya dan kembali fokus mencari keberadaan ayahnya. Cerita kemudian berlanjut menceritakan kehidupan Zarah ketika ia remaja dan tumbuh dewasa. Oleh karena itu, novel *Partikel* karya Dewi Lestari terlihat memiliki alur sorot-balik. Cerita dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari

diawali dengan penceritaan tokoh Zarah ketika ia sudah dewasa, kemudian pada bagian berikutnya diceritakan kehidupan sebelum Zarah lahir hingga Zarah tumbuh dewasa. Jika digambarkan menggunakan skema, plot cerita dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah sebagai berikut. D₁-A-B-C-D₂-E.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh Zarah adalah tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Tokoh Zarah merupakan tokoh yang pintar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki ketertarikan dan hubungan yang dekat dengan alam, berkepribadian gigih dan giat, keras kepala, serta tulus dalam membantu temannya ataupun orang-orang yang kesulitan. Karakter tokoh Zarah banyak diungkapkan dengan secara tidak langsung. Tidak banyak ditemukan penokohan tokoh Zarah secara langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung

sifat-sifat yang dimiliki oleh Zarah. Deskripsi sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh Zarah disampaikan dengan teknik cakapan, teknik tingkah laku, dan teknik arus kesadaran

b. Tokoh Ayah, atau Firas, selain memiliki peran yang penting dalam novel ini juga berperan penting terhadap perkembangan tokoh Zarah. Tokoh Ayah (Firas) adalah tokoh yang memiliki kecintaan terhadap ilmu biologi, memiliki pengetahuan yang luas, mau membantu masyarakat dalam memberdayakan sumber daya alam, tidak memiliki ambisi yang tinggi, dan sederhana. Sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh Ayah dideskripsikan secara tidak langsung. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penokohan tokoh Ayah dilakukan dengan menggunakan teknik reaksi tokoh lain. Sifat, sikap, dan tingkah laku

- tokoh Ayah banyak dideskripsikan melalui sudut pandang tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari yaitu tokoh Zarah.
- c. Tokoh Ibu (Aisyah) merupakan tokoh pendukung yang turut berperan dalam membangun karakter tokoh utama dan suasana cerita. Tokoh Ibu (Aisyah) adalah tokoh yang rupawan, gigih dan tangguh dalam menghadapi masalah, disiplin, dan religius yang dapat dilihat melalui deskripsi pengarang. Deskripsi mengenai keadaan fisik tokoh Ibu dalam novel *Partikel* banyak disajikan menggunakan teknik pelukisan fisik dari sudut pandang tokoh Zarah.
- d. Tokoh Paul dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari merupakan tokoh pendukung yang turut membangun suasana cerita dan karakter tokoh utama, Zarah. Paul dideskripsikan sebagai laki-laki dengan tubuh besar. Tokoh Paul memiliki sifat peduli

terhadap satu sama lain, pandai melihat bakat dalam diri orang lain, memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga memiliki relasi yang luas, dan mau menolong siapapun agar dapat mengembangkan bakatnya.

3. Latar Tempat

Novel *Partikel* karya Dewi Lestari memiliki beberapa latar tempat. Dalam analisis ini terdapat 6 latar tempat yang dianalisis, yaitu:

- a. Bogor adalah tempat kelahiran tokoh Zarah dalam novel *Partikel*. Bogor, tepatnya di kampung Batu Luhur, menjadi tempat Zarah tinggal dan berkembang hingga usianya beranjak remaja.
- b. Tanjung Puting menjadi tempat pelarian Zarah yang pertama. Tanjung Puting menjadi tempat Zarah belajar untuk lebih dekat dengan alam. Tanjung Puting juga menjadi pintu bagi petualangan Zarah selanjutnya.
- c. Inggris, selama di Inggris, Zarah menetap di London. Kota London

menjadi tempat pelarian Zarah yang selanjutnya. Kota London memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi kehidupan Zarah, di sini Zarah memulai kariernya sebagai fotografer alam. Meskipun Zarah tidak sering menghabiskan waktu di London, kota ini selalu menjadi tempatnya beristirahat sebelum melanjutkan petualangannya. Kota lainnya di Inggris yang juga menjadi latar tempat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah Glastonbury. Glastonbury menjadi tempat Zarah mencoba menemukan jawaban yang selama ini ia selalu cari, yaitu mengenai keberadaan Ayahnya.

- d. Kenya menjadi tempat pertama untuk Zarah bertugas setelah bergabung bersama *The A-Team*. Zarah belajar banyak di waktu singgahnya yang singkat. Bersama dengan tim dari FAO (*Food and Agriculture Organization*), ia bertugas untuk menyalurkan sumbangan makanan sekaligus mendata krisis pangan yang melanda Kenya akibat

kemarau berkepanjangan (Lestari, 2012: 291-292).

- e. Bolivia menjadi salah satu tempat yang dikunjungi oleh Zarah karena profesinya sebagai fotografer. Selama di Bolivia, Zarah tinggal di Madidi, Taman Nasional Bolivia yang memiliki luas 19 ribu kilometer persegi. Bolivia menjadi latar tempat pertama yang ada pada novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
- f. Bandung, latar tempat kota Bandung muncul di bab akhir dalam novel *Partikel*. Bab akhir dalam novel *Partikel* tidak memiliki kesinambungan cerita terhadap cerita kehidupan Zarah, namun bab ini menceritakan kelanjutan cerita dari buku dalam serial *Supernova* yang sebelumnya.

4. Latar Waktu

Cerita dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari ditulis di rentang waktu tahun 1979-2003. Latar waktu yang diangkat dalam novel *Partikel* ini berputar pada kehidupan tokoh Zarah dan keluarganya, sehingga cerita dimulai ketika sebelum Zarah lahir

hingga Zarah dewasa. Penjelasan mengenai latar waktu kejadian dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari ditandai dengan penulisan tahun pada setiap bagian awal cerita atau babak kehidupan baru tokoh Zarah.

5. Latar Sosial-budaya

Tokoh Zarah diceritakan lahir di keluarga yang cukup terpandang. Kakeknya merupakan tokoh agama sedangkan ayahnya banyak membantu dalam memajukan kehidupan masyarakat di desa Batu Luhu. Ayah Zarah juga seorang dosen di perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dari segi budaya, dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari tidak menggunakan latar budaya yang kental melainkan hanya diceritakan sedikit bahwa keluarga tokoh Zarah merupakan keturunan Arab.

Analisis Interaksi Sosial dan Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Kajian Psikologi Sastra

1. Interaksi Sosial

- a. Faktor Imitasi: proses imitasi yang terjadi pada tokoh Zarah. Melihat ibu dan adiknya berdoa sebelum makan, Zarah menahan nafsunya untuk makan dan langsung mengikuti ibu dan adiknya untuk berdoa sebelum makan.
- b. Faktor Sugesti: terdapat sugesti yang datang dari luar atau heterosugesti pada tokoh Zarah. Beberapa contoh dari heterosugesti adalah (1) Ayah Zarah, Firas, memberikan nasehat kepada Zarah untuk tetap menyatu dengan alam karena sejatinya manusia dan alam memiliki hubungan yang dekat dengan satu sama lain; (2) Firas meminta Zarah untuk menciumi satu-satu surat permohonan pendirian laboratorium. Firas yakin bahwa permohonannya akan terkabulkan dengan berkat dari Zarah. Firas percaya bahwa Zarah adalah pembawa keberuntungan baginya (Lestari, 2012: 48); (3) Tokoh Ayah (Firas) memuji keahlian

Zarah dalam mengambil gambar. Kalimat yang mengatakan bahwa Zarah memiliki mata yang baik dan tidak sombong dapat dikatakan sebagai sugesti terhadap tokoh Zarah. Kalimat tersebut mampu mempengaruhi pemikiran Zarah terhadap dirinya. Berkat pujian dari ayahnya, tokoh Zarah mulai menumbuhkan kecintaan terhadap dunia fotografi, sehingga kalimat dalam kutipan di atas bisa dikatakan sebagai sugesti yang dapat mempengaruhi kondisi psikis tokoh Zarah; (4) Ayah Zarah mengungkapkan kebanggaannya terhadap Zarah yang telah berhasil mengalahkan ketakutannya ketika sedang di atas bukit. Kalimat yang mengungkapkan kebanggaan ayahnya terhadap Zarah memberi dampak terhadap tokoh Zarah; (5) Koso memuji kepintaran Zarah dan berharap dapat menjadi sepintar Zarah dan Zarah sebenarnya adalah

orang yang kuat ketika menghadapi masalah. Kalimat yang diucapkan oleh Koso ini mengubah pandangan Zarah terhadap dirinya sendiri (Lestari, 2012: 110). Ditemukan juga sugesti yang datang dari dalam diri sendiri atau yang biasa disebut sebagai autosugesti antara lain, (1) Zarah mempertanyakan hal yang selama ini ia yakini. Selama ini, ia yakin bahwa dirinya semacam keturunan dewa dikarenakan dirinya memandang ayahnya sebagai seorang dewa. Namun, ia meragukan apakah benar ia seorang anak dewa. Muncul pemikiran bahwa dirinya adalah bukan anak dewa dan dapat membawa kesialan bagi ayahnya. Pemikiran ini menjadi sugesti yang berasal dari dalam dirinya terhadap dirinya sendiri. Zarah mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak sehebat yang dulu ia pikirkan. Pertanyaan-pertanyaan yang meragukan dirinya merupakan

autosugesti yang kemudian dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap dirinya sendiri; (2) Ketika ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia adalah musang dan bukit itu adalah rumahnya, kalimat tersebut memberi dampak bagi dirinya. Zarah memperoleh keberanian dan dapat meneruskan perjalanannya di bukit itu, sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mempengaruhi kondisi psikis Zarah dan dapat mempengaruhi perilakunya setelah itu.

c. Faktor Identifikasi: proses identifikasi yang terjadi pada tokoh Zarah adalah ketika Zarah baru menyadari apa yang sebenarnya Firas ajarkan selama ini. Ayahnya selalu mengajarkan Zarah untuk hidup seimbang dengan alam sejak ia kecil. Melalui pengalaman Zarah di Bukit Jambul itulah Zarah

menyadari bahwa manusia adalah satu dengan alam.

d. Faktor Simpati: proses simpati yang terjadi pada tokoh Zarah adalah ketika ia akhirnya sadar bagaimana perasaan ayahnya ketika masih tinggal di antara keluarganya. Zarah merasakan hal yang sama terjadi pada ayahnya ketika ia tidak memiliki prinsip yang sama dengan anggota keluarganya yang lain. Selain itu, proses simpati juga ditunjukkan ketika Zarah kembali bertemu dengan Sarah, bayi orangutan asuhannya. Ketika ia kembali bertemu Sarah, dunianya serasa utuh kembali. Kehadiran Sarah dapat membuat Zarah merasa tenang. Namun, hal itu sekaligus menyadarkannya terhadap sesuatu yaitu perasaan ibunya. Ia menjadi sedih ketika ia akhirnya bisa merasakan bagaimana senangnya ketika seorang ibu bertemu kembali dengan anaknya. Kehadiran anak

bagi seorang ibu dan juga sebaliknya memberikan rasa kelegaan bagi kedua pihak, sehingga ditunjukkan bagaimana terjadinya proses simpati antara tokoh Zarah dan Ibunya. Proses simpati juga ditunjukkan ketika Zarah merasa bangga mendapatkan kesempatan belajar dari Ibu Inga. Zarah turut merasakan jerih payah Ibu Inga dalam mempelajari orangutan. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya proses simpati yang terjadi oleh tokoh Zarah kepada Ibu Inga.

2. Peranan Keluarga

- a. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga:
Keluarga Zarah diceritakan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari memiliki status sosial yang cukup tinggi. Kakek Zarah, Abah, adalah tokoh agama yang terkenal di kampung Batu Luhu. Ayah Zarah, Firas, berprofesi sebagai dosen di Institut Pertanian Bogor, sebuah

institusi yang besar di Indonesia. Meskipun tokoh Abah dan Ayah memiliki kesempatan untuk tinggal di daerah yang lebih baik, mereka memilih untuk menetap di Batu Luhu (Lestari, 2009: 9).

Dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari diceritakan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kakek dan ayah dari tokoh Zarah. Berkat pengetahuannya yang luas di bidang biologi, Firas mampu memberdayakan masyarakat kampung Batu Luhu. Bersama dengan Abah, Firas membantu memajukan perekonomian dan pertanian masyarakat di kampung Batu Luhu. Oleh karena itu, Firas dan Abah merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat di kampung Batu Luhu (Lestari, 2009: 13). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa keluarga tokoh Zarah memiliki status sosial yang cukup tinggi. Terjadi perubahan

terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga akibat peristiwa kelahiran adik Zarah membawa banyak perubahan besar dalam kehidupan Firas. Tokoh Firas sampai harus kehilangan pekerjaannya akibat kelalaiannya. Hal itu juga membawa perubahan bagi keluarga Firas. Perekonomian keluarganya menjadi lebih buruk. Mereka terpaksa menjual beberapa barang-barang di rumah mereka demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan pangan mereka pun juga menjadi tidak terpenuhi dengan baik, yang sebelumnya mereka dapat makan makanan dengan gizi yang sempurna menjadi berubah akibat keadaan perekonomian kepala keluarga mereka.

- b. Keutuhan Keluarga: Zarah tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Sejak awal terbentuknya keluarga Zarah, terdapat perbedaan pendapat dan sering terjadi

percekcokan di antara kedua orangtua Zarah. Percekcokan yang terjadi di antara kedua orangtua Zarah berawal dari ketidakhadiran Firas sebagai sosok ayah di dalam rumah mereka. Diceritakan bagaimana keadaan keluarga Zarah setelah peristiwa kelahiran adiknya. Peristiwa yang menurut sebagian besar dari keluarga mereka sebagai peristiwa yang mengejutkan, mengubah kehidupan keluarga mereka. Kedua orangtua Zarah tidak lagi dapat berkomunikasi dengan baik. Kedua orangtua Zarah pergi melakukan kegiatan mereka masing-masing. Perpecahan ini membawa dampak terhadap pola asuh di dalam keluarga mereka. Zarah lebih dekat dengan Ayahnya, sedangkan Hara lebih dekat dengan Ibunya. Ketidakutuhan ini akan membawa dampak terhadap perilaku serta perkembangan karakter tokoh Zarah. Oleh karena

itu, dalam kutipan di atas dapat diketahui bagaimana keadaan keluarga Zarah. Pertengkaran yang sering terjadi antara Aisyah dan Firas menjadi tanda bagaimana keutuhan keluarga mereka telah berubah. Semakin lama semakin terlihat adanya perbedaan pendapat yang dipertahankan oleh masing-masing individu. Selain itu, diceritakan juga kepergian Ayah Zarah dari rumah mereka. Ayah Zarah memang sering pergi ke Bukit Jambul dalam waktu yang lama, bahkan bisa sampai tidak pulang sehari-hari. Namun, kali ini kepergian Ayahnya dari rumah berlangsung dalam waktu yang lama bahkan ia tidak kunjung pulang. Kepergian orangtua, baik salah satu maupun keduanya, membuat struktur keluarga menjadi tidak utuh lagi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ahmadi dalam bukunya (2009:

239). Menurut Ahmadi (2009: 239), apabila salah satu dari kedua orangtua jarang pulang ke rumah atau meninggalkan rumah dalam waktu yang lama dengan alasan apapun, maka struktur keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi. Keluarga Zarah sudah tidak utuh lagi karena kepergian Ayahnya dari rumah. Kepergian Ayahnya tersebut tentunya membawa dampak yang besar dalam keluarga mereka, terutama pada Zarah. Kejadian ini mempengaruhi perkembangan Zarah secara individu.

- c. Sikap dan Kebiasaan Orangtua: Ibu Zarah, Aisyah, merupakan perempuan yang memiliki dedikasi tinggi bagi keluarganya. Seperti ibu pada umumnya, Aisyah memberikan seluruh waktunya untuk merawat keluarga. Aisyah juga diceritakan sebagai perempuan yang berpegang teguh pada imannya. Aisyah selalu rutin

menjalankan salat dan puasa. Ia juga aktif ikut kegiatan keagamaan dan selalu menjalin relasi yang baik dengan keluarganya. Aisyah selalu konsisten mencoba merekatkan kembali hubungan antara keluarganya dengan orangtuanya. Aisyah, ibu Zarah, merupakan ibu rumah tangga yang rajin dan disiplin dalam menjalankan hidupnya serta mendidik anak-anaknya. Aisyah merupakan tokoh yang religius, dibuktikan dalam kutipan di atas yang menceritakan kebiasaan Aisyah mengikuti pengajian dan rutin menjalankan puasa setiap Senin dan Kamis. Aisyah juga memiliki sifat konsisten dalam menjalankan hidupnya. Firas, ayah Zarah, memiliki sifat yang gigih dan tekun dalam pekerjaannya sebagai dosen dan membantu masyarakat di kampung Batu Luhu. Ia mendedikasikan waktunya untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempraktikkan ilmu yang telah ia peroleh. Firas juga diceritakan memiliki sifat-sifat yang giat dan tekun dalam menjalankan pekerjaannya serta dalam membantu masyarakat. Sifat lainnya yang dimiliki oleh Firas adalah keras kepala. Firas memiliki pemahaman sendiri mengenai pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal. Cara pendidikan yang dilakukan oleh Firas ini merupakan kebiasaan yang akan memberi dampak bagi perkembangan anak-anaknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Firas memiliki kebiasaan seperti tekun dan giat dalam belajar dan bekerja, sederhana dan tidak memiliki ambisi yang begitu besar, memiliki keyakinan yang teguh, dan memiliki cara mendidik yang

berbeda dengan orang pada umumnya.

3. Dampak Interaksi Sosial dan Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Partikel Karya Dewi Lestari*

- a. Memiliki kecintaan dan kedekatan terhadap alam: Sejak masih kecil, tokoh Zarah selalu diberi pesan oleh ayahnya untuk hidup dekat dengan alam. Ayah Zarah yakin bahwa hidup manusia sangat bergantung pada keberlangsungan alam semesta. Tanpa hadirnya sumber daya alam, manusia akan sangat sulit bahkan tidak dapat bertahan hidup. Pesan-pesan serta didikan ayahnya tersebut merupakan sugesti yang berdampak pada kepribadian serta prinsip tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Tokoh Zarah memiliki pandangan yang berbeda terhadap kenampakan alam yang ada di sekitarnya sejak ia masih

kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. Pada awalnya, sulit bagi Zarah untuk bisa mengerti dengan kecintaan ayahnya pada fungi. Ketika masih kecil, Zarah melihat jamur, khamir, kapang, bukanlah objek yang cantik untuk digambar atau difoto tidak seperti bunga anggrek atau mawar. Perlu upaya ekstra dari Ayah dan juga dirinya sendiri untuk bisa menyukai atau setidaknya punya respek terhadap fungi-fungian (Lestari, 2012: 21). Seiring bertumbuhnya tokoh Zarah, ia semakin memiliki ketertarikan sendiri terhadap alam. Pandangannya terhadap alam perlahan-lahan tidak lagi bersifat negatif dan menyeramkan melainkan menjadi lebih positif. Ketika Zarah besar pun ia masih memiliki pemikiran dan prasangka buruk terhadap alam, hal ini dibuktikan dalam kutipan di berikut. Dulu Zarah mengira semua hutan

akan berwujud seperti amplifikasi Bukit Jambul skala besar. Apalagi Kalimantan yang merupakan paru-paru dunia. Dulu Zarah membayangkan hutan-hutan di Kalimantan adalah hutan dengan pohon-pohon gigantis yang tak kelihatan lagi ujungnya, tirai akar gantung yang terburai bagai tiang-tiang pancang, predator-predator besar mengintai dari balik dedaunan, *anaconda* segemuk paha membelit dahan, burung tukan paruh Pelangi melompat-lompat dari ranting ke ranting (Lestari, 2012: 206-207). Semakin Zarah bertumbuh dan bertambah usia, Zarah juga merasakan kedekatannya terhadap alam semesta. Pandangannya terhadap alam yang sebelumnya bersifat negatif juga perlahan-lahan tergantikan ketika ia menyaksikan langsung keindahan alam. Zarah juga menyaksikan langsung apa

yang dimaksud ayahnya mengenai hubungan manusia dan alam yang merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, dapat dilihat bagaimana tokoh Zarah yang selalu ingat akan pesan ayahnya mengenai kehidupan dengan alam. Zarah juga semakin menjadi kagum melihat betapa dekatnya hubungan dan kemiripan yang dimiliki oleh manusia dan hewan.

- b. Memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai religioitas: Tokoh Zarah diceritakan tidak mengenyam pendidikan formal seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan sikap Ayah Zarah yang tidak mempercayai sistem pendidikan formal dapat mendidik anaknya dengan baik, sehingga Zarah dididik oleh ayahnya. Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya diceritakan dalam novel *Partikel* merupakan pendidikan yang tidak menyeluruh.

Ayahnya hanya mengajarkan pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu eksakta, beberapa ilmu seperti bahasa, kebudayaan, termasuk religiositas tidak diajarkan secara menyeluruh kepada Zarah. Oleh karena itu, hal ini mempengaruhi perkembangan Zarah terutama ketika ia masih kecil hingga ia beranjak remaja. Tumbuh di keluarga yang religius mengharuskan Zarah dan adiknya memiliki pengetahuan yang lebih mengenai religiositas di depan masyarakat. Namun, karena Zarah tidak menempuh pendidikan formal, ilmu-ilmu seperti religiositas tidak ia dapatkan dari ayahnya. Pengetahuan Zarah yang minim mengenai religiositas dan spiritualitas tersebut membawa dampak yang lebih besar ketika ia beranjak remaja dan memutuskan untuk bersekolah. Mayoritas tokoh dalam novel *Partikel* memeluk

suatu agama, sedangkan Zarah tidak berkeyakinan pada satu agama tertentu. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri tokoh-tokoh yang mengetahui bahwa Zarah tidak memiliki keyakinan seperti tokoh lainnya. Zarah sebagai tokoh yang digambarkan tidak memiliki keyakinan mendapat perlakuan yang berbeda dalam lingkungan sosialnya. Masalah keyakinan Zarah membuat tokoh-tokoh lain menaruh pertanyaan dan pandangan yang bersifat negatif. Tokoh-tokoh lain yang tidak sependapat dengan Zarah melihat Zarah sebagai seorang yang memiliki sikap buruk bahkan dapat dilihat sebagai ancaman. Tidak hanya mendapatkan pandangan yang negatif dari lingkungan sosialnya, Zarah juga menerima pandangan tersebut dari dalam lingkungan keluarganya. Keluarga Zarah adalah keluarga yang religius.

Mengetahui bagaimana Zarah bertumbuh menyerupai ayahnya, Zarah mendapatkan perlawanan, keluarga Zarah tidak terima jika Zarah tidak memiliki keyakinan. Oleh karena itu, sikap dan kebiasaan Ayah Zarah yang tidak mempercayai Zarah untuk bersekolah di sekolah formal berdampak terhadap kehidupan dan status sosial tokoh Zarah dalam masyarakat.

- c. Memiliki bakat fotografi: Tokoh Zarah memiliki bakat dan ketertarikan dalam dunia fotografi berkat ucapan ayahnya. Ucapan ayahnya tersebut merupakan sugesti bagi Zarah dan membentuk ketertarikan dalam pribadi tokoh Zarah. Melalui fotografi, tokoh Zarah dapat melihat lebih jelas serta berhubungan lebih dekat dengan alam. Fotografi dijadikan Zarah sebagai sarana pendekatan dirinya kepada alam. Ia juga dapat

memperlihatkan pandangannya terhadap alam kepada orang lain melalui hasil fotonya. Selain itu, fotografi juga membuka banyak jalan untuk pengalaman baru bagi hidup Zarah. Melalui karyanya, Zarah mendapat kesempatan untuk pergi ke berbagai negara menjadi relawan, menambah pengetahuannya terhadap dunia, semua itu merupakan pengalaman baru bagi hidup Zarah. Melalui fotografi pula Zarah dapat berkomunikasi dengan orang lain, karyanya dapat menjadi jembatan bagi orang agar dapat melihat dunia yang selama ini dilihat oleh Zarah. Fotografi juga menjadi profesi yang menghidupi Zarah ketika ia semakin dewasa. Oleh karena itu, apa yang ayahnya telah katakan ketika Zarah masih kecil, bahwa Zarah memiliki mata yang tidak sombong dan mendorongnya untuk mengambil gambar ketika mereka sedang pergi

ke kebun atau belajar di alam, membawa dampak bagi minat Zarah yang kemudian menjadi panggilan hidupnya.

- d. Tidak memiliki ketenangan batin: Keadaan keluarga tokoh Zarah yang tidak utuh semenjak kepergian ayahnya, membuat keadaan batin Zarah menjadi tidak tenang. Dalam lingkungan keluarganya, Zarah tidak mendapatkan penerimaan dan memiliki perbedaan pendapat dan cara hidup setelah ayahnya pergi. Tokoh Zarah dalam novel *Partikel* selalu berusaha mencari di mana keberadaan ayahnya, termasuk tempat yang bisa ia sebut sebagai rumah. Oleh karena itu, Zarah belum mendapatkan ketenangan batin karena harus terus mencari “rumah”. Kepergian ayahnya merupakan hal yang sangat sulit diterima oleh Zarah karena ayahnya menjadi bagian dalam dirinya, sehingga ketika ayahnya

pergi sebagian dari diri Zarah pun ikut pergi. Diceritakan dalam kutipan di atas, Zarah terus berusaha mencari ayahnya ketika keluarganya yang lain mulai menerima kenyataan. Tokoh Zarah mulai mencoba beradaptasi dengan kesedihannya dan tidak mau terus-terusan menangi kepergian ayahnya, ia memutuskan untuk mulai mencari ayahnya dengan bersekolah. Tokoh Zarah yakin bahwa dengan bersekolah, ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih untuk memahami jurnal ayahnya dan melanjutkan pencarian ayahnya. Selain dengan memutuskan untuk bersekolah, Zarah juga mencoba untuk pergi ke tempat kesukaan ayahnya untuk pergi, yaitu Bukit Jambul. Melalui sudut pandang Zarah, Bukit Jambul masih menjadi tempat yang memiliki misteri dan meskipun ia telah pergi ke Bukit Jambul bersama

Ayahnya, Zarah masih belum memiliki keberanian untuk pergi ke Bukit Jambul sendiri. Zarah percaya bahwa apa yang ia cari dapat ia temukan di Bukit Jambul. Ia pun berhasil mengalahkan ketakutannya untuk pergi ke Bukit Jambul dan pertama kalinya melihat keajaiban yang tersimpan dalam Bukit Jambul, sehingga setelah kepergiannya ke Bukit Jambul sendiri ia merasa lebih tenang dan berani. Namun, ia belum berhasil menemukan ayahnya. Cara lain yang ia lakukan adalah dengan pergi ke tempat lain. Pada usia 17 tahun, Zarah memenangkan lomba fotografi dan mendapat hadiah pergi ke Tanjung Puting, Kalimantan. Kepergiannya ke Tanjung Puting dalam waktu yang singkat menambah perspektif baru dalam hidup Zarah, sehingga ia memutuskan untuk menetap di Tanjung Puting dan menjadi

relawan di sebuah kamp penyelamatan orangutan. Melalui kutipan di atas, tokoh Zarah mengungkapkan bagaimana perasaannya. Ia merasa bertanggung jawab ketika ayahnya pergi dari rumah. Tokoh Zarah merasa telah menemukan keluarga di kamp penyelamatan orangutan di Tanjung Puting, dan ketika ia mendapatkan kesempatan untuk menambah pengalaman baru di London, Zarah merasa tidak siap. Ia tidak siap meninggalkan kamp, terutama meninggalkan Sarah, bayi orangutan asuhannya. Zarah tidak mau meninggalkan apa yang telah ia anggap sebagai keluarga. Oleh karena itu, semenjak kepergian ayahnya, Zarah belajar banyak hal tentang keluarga dan bagaimana menemukan rumah. Zarah tentunya merasa apa yang ayahnya lakukan dengan meninggalkan keluarganya, adalah hal yang salah, dan Zarah

tidak mau mengulangi kesalahan itu kembali. Ditambah lagi ketika Zarah mengetahui Ibunya akan menikah lagi. Hal itu tentu membuat Zarah semakin sedih dan merasa bersalah atas kepergian ayahnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bagaimana kepergian ayahnya dan keutuhan keluarga memengaruhi pandangannya terhadap keluarga, sikap terhadap diri sendiri, dan bagaimana cara Zarah berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

- e. Memiliki pemikiran yang dewasa sejak kecil: Ketika masih kecil, tokoh Zarah telah dihadapkan dengan masalah yang terjadi dalam keluarganya. Meskipun masalah tersebut tidak berhubungan langsung dengan Zarah, masalah tersebut tentunya mempengaruhi keadaan psikis serta pemikirannya. Meskipun pada saat itu usia Zarah sebelas tahun, Zarah sudah mulai bisa menyadari ada yang salah

dengan keadaan keluarganya tanpa orangtuanya mengatakan langsung kepadanya. Tokoh Zarah sejak kecil telah memiliki penilaian yang baik terhadap situasi yang terjadi dalam keluarganya. tokoh Zarah menyadari betapa sulitnya bagi ibunya serta kakek dan neneknya untuk memahami ayahnya. Tokoh Zarah juga menjadi paham setelah membaca jurnal-jurnal milik ayahnya bahwa kedua orangtuanya adalah orang yang sangat berbeda dan sebenarnya sulit untuk dipersatukan. ayahnya melihat dunia dengan lebih kompleks sedangkan ibunya, seperti kebanyakan orang lain, melihat dunia dengan lebih sederhana. Zarah juga memahami bahwa tidak ada usaha dari ayahnya maupun ibunya untuk mencoba mengerti pendapat satu sama lain, sehingga hal itu membuat keduanya sulit untuk disatukan. Melalui kutipan di

atas pula, tokoh Zarah mengalami perdebatan dengan kakek neneknya dan ibunya mengenai permasalahan keyakinannya. Zarah memiliki pendapat yang berbeda dengan ibu serta kakek neneknya, hal ini membuat Zarah, yang pada kutipan tersebut masih berusia muda, merasa bingung mengapa keluarganya sangat sulit menerima pendapatnya. Hal ini juga terjadi dengan ayahnya yang memiliki pendapat yang berbeda dengan keluarganya, sehingga Zarah berempati kepada ayahnya dan dapat merasakan apa yang ayahnya rasakan ketika berdebat dengan orangtua dan istrinya. Zarah akhirnya dapat memahami situasi tersebut dan mengambil sikap dewasa untuk tidak memaksakan pendapatnya di depan keluarganya agar tidak membuat masalah dan tetap fokus mencari keberadaan ayahnya. Setelah melalui

perdebatan mengenai pendapatnya yang berbeda, Zarah akhirnya menerima kenyataan bahwa memang perbedaan yang terdapat dalam dirinya dan keluarganya tidak akan bisa menemukan titik temu, hal ini dapat dilihat setelah Zarah dan Abah bertengkar. Ia akhirnya menyadari bahwa perbedaannya dengan Abah adalah jurang yang tidak akan ada jembatannya dan akhirnya ia menerima itu sepenuh hati (Lestari, 2012: 133). Setelah melalui penolakan dari keluarganya, pemikiran Zarah menjadi lebih dewasa sejak kecil, begitu juga dengan perilakunya. Zarah sudah terbiasa hidup mandiri sejak ia berumur belasan tahun, ditambah dengan kepergian ayahnya Zarah menjadi semakin hidup sendiri ketika ia berada dalam keluarganya. Oleh karena itu, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua, serta interaksi sosial yang terjadi antara

tokoh Zarah dan tokoh pendukung lainnya mempengaruhi perkembangan pola pikir dan perilaku Zarah.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bagaimana unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Unsur alur yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari yaitu, (1) tahap *situation* yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. (2) Tahap *generating circumstances* yang memunculkan konflik dalam cerita, yaitu rasa cinta tokoh Ibu terhadap tokoh Ayah. (3) Tahap *rising action* yang menceritakan peningkatan konflik dalam cerita yang meliputi perbedaan pendapat mengenai cara tokoh Ayah dalam mendidik anak-anak mereka dan ketidakhadiran tokoh Ayah selama kehamilan istrinya. (4) Tahap *climax* yang menceritakan tentang puncak masalah dalam novel *Partikel* yang meliputi pertengkaran

antara tokoh Ayah dan Ibu dan pertengkaran antara tokoh Zarah dan Abah. (5) Tahap *denouement* yang merupakan tahap penyelesaian dan penyesuaian yang meliputi penyelesaian Zarah berduka atas tokoh Ayah, penerimaan tokoh Zarah terhadap kenyataan bahwa ia membutuhkan pendidikan formal, dan penerimaan Zarah terhadap perbedaan dirinya dengan tokoh Abah. Novel *Partikel* karya Dewi Lestari memiliki alur sorot-balik. Tokoh-tokoh yang dianalisis terdiri dari tokoh Zarah, Ayah, Ibu, dan Paul. Latar yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari meliputi, (1) Latar tempat, terdapat enam latar tempat dalam novel *Partikel* yaitu, Bogor, Tanjung Puting, Inggris, Kenya, Bolivia, dan Bandung. (2) Latar waktu, cerita dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari ditulis di rentang waktu tahun 1979-2003. (3) Latar sosial-budaya, keluarga Zarah memiliki status sosial yang cukup

tinggi karena keluarganya dihormati di kampungnya berkat jasa-jasa mereka.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya aspek psikologi sosial pada tokoh Zarah yang berdampak pada perkembangan individunya. Aspek psikologi sosial tersebut terdiri dari interaksi sosial yang meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada peranan keluarga terhadap perkembangan tokoh Zarah. Aspek-aspek keluarga yang berdampak pada perkembangan pada tokoh Zarah yaitu peranan sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, dan sikap dan kebiasaan orangtua.

Dapat disimpulkan dampak-dampak dari interaksi sosial dan peranan keluarga terhadap perkembangan kepribadian tokoh Zarah adalah, hidup dekat dengan alam, memiliki bakat fotografi, memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai religiositas, tidak

memiliki ketenangan batin, dan memiliki pola pikir dan perilaku yang dewasa sejak kecil. Oleh karena itu, interaksi sosial dan peranan keluarga dapat membentuk karakter suatu individu dan dapat menentukan kedudukan, sikap, dan pola pikir dalam lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriyanto, E. S. 2018. "Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari serta Relevansinya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eagleton, T. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jelasutra.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Lestari, D. 2012. *Partikel*. Yogyakarta: Bentang.
- Mita, F. 2018. "Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Partikel Karya

- Dewi Lestari”. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moeliono, A. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sirait, R. Z. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Seri Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari: Kajian Psikologi Sastra. Skripsi”. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Noor, R. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setyadi, T., & Hasjim, N. 2017. “Aspek Motivasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Skripsi.
- Sujanto, A. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.